

**PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA KONSUMSI
PNS DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO**

Oleh:
Septia S.M. Nababan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
email : santa_maryana@ymail.com

ABSTRAK

Pendapatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) secara umum tingkat pendapatannya berbeda-beda yang menyebabkan perbedaan pada konsumsi. Namun, bila dilihat lebih jauh pendapatan tersebut tentu menyebabkan perbedaan pola konsumsi anggota masyarakat luas karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Data yang digunakan berupa data primer. Metode penelitian asosiasi ini digunakan alat analisis regresi berganda dan diolah menggunakan e-views 5.0. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT.

Kata kunci: pola konsumsi, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga.

ABSTRACT

Revenue Civil Servants (PNS) is generally different income levels that cause differences in consumption. However, if the income is to be further examined differences in patterns of consumption would cause members of the public at large because of varying income levels between households according to the level of need and ability to manage it. This study aims to determine how the level of income and number of dependents family members influence the consumption patterns of civil servants and Workforce Education Lecturer Faculty of Economics and Business University of Sam Ratulangi Manado. The data used in the form of primary data. This asosiasi research method used multiple regression analysis tool and processed using e-views 5.0. Research results showed the level of income and number of family members positively influence consumption patterns civil servants in the Faculty of Economics and Business UNSRAT.

Keywords: consumption, income, total dependant family members.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Konsumsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terutama terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Dalam jangka panjang, pola konsumsi suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya atas pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perubahan pola konsumsi masyarakat dalam perkembangan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, kalau ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya.

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu. Kemudian hubungan konsumsi dengan pendapatan dijelaskan dalam teori Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Dimana pendapatan disposable adalah pendapatn yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatn disposable tinggi maka konsumsi juga naik. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal, tidak tergantung pada tingkat pendapatan yang disebut konsumsi otonom.

Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hayatinya saja akan tetapi menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan proses pemerataan akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan antar keluarga. Di satu pihak rumah tangga dengan pendapatan yang lebih dari cukup cenderung mengkonsumsi secara berlebih di lain pihak rumah tangga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pendapatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sudah diatur dan ditetapkan sesuai dengan golongan/pangkat dan masa kerja. Pendapatan PNS diterima selama satu bulan sekali. Pendapatan yang mereka peroleh tersebut, digunakan untuk keperluan konsumsi, baik konsumsi kebutuhan pokok, sekunder maupun kebutuhan tersier. Selain itu pendapatan diperuntukkan/disisihkan untuk tabungan mereka pada masa yang akan datang, dengan harapan segala kesulitan/ hambatan dapat diatasi dengan tersedianya tabungan seperti, untuk kesehatan, pendidikan terutama bagi mereka dan anak-anak pada masa yang akan datang, pengeluaran biaya transportasi dan sering dipergunakan Produk Nasional Bruto (Gross National Product, GNP) atau pendapatan perkapita. Tujuan pembangunan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang dapat digambarkan melalui pendapatan nyata perkapita, sedangkan mutu kehidupan tercermin dari tingkat dasar pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dengan tujuan mempertahankan derajat hidup manusia secara wajar.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang lain sebagainya. Pola konsumsi berhubungan dengan pendapatan PNS, apabila pendapatan konstan, sedangkan konsumsi meningkat, maka PNS harus menurunkan pola konsumsi pada tingkat yang rendah, jika tidak maka PNS akan

mengalami ketidakmampuan konsumsi, karena pendapatan tidak meningkat sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Muana (2005:152) penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Kadariah (2002:92) mengatakan pendapatan dan kekayaan merupakan faktor penentuan utama dalam berkonsumsi. Sukirno, (2001:53) Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan primer dipenuhi pada saat tingkat penerimaan pendapatan meningkat.

Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga terhadap pola konsumsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi

Konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marjinal untuk berkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume, MPC*). Sedangkan besarnya tambahan pendapatan dinamakan hasrat marjinal untuk menabung (*Marginal to Save, MPS*). Pola konsumsi yang dialami masyarakat atau rumah tangga keluarga secara umum bahwa semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsinya.

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terrelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. (Singarimbun, 1978:3).

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Samuelson (1995:19) konsumsi adalah komponen tunggal terbesar dari Gross National Product (GNP) konsumsi rumah tangga ada pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa guna mendapatkan kepuasan ataupun mewakili kebutuhannya. Selanjutnya fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan disposable perorang. Untuk konsep ini diperkenalkan oleh Keynes, berdasarkan atas hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dan pendapatan

Pendapatan

Pendapatan PNS adalah penerimaan dari gaji tetap, atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh setelah dipotong Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2004:79) mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pajak PPH oleh setiap pegawai dalam satu bulan. Pendapatan yang diperoleh pegawai negeri sipil dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Soekartawi (2002:132) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

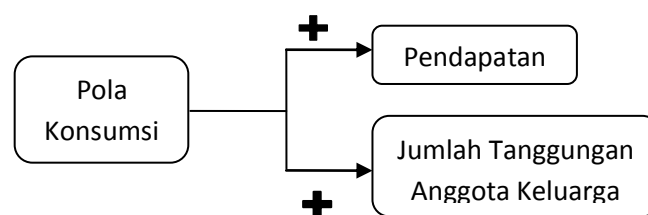
Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

Mantra (2003:59) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu penulis menyusun suatu kerangka pemikiran seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Gambar 2 di atas, terlihat model dimana pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi.

Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis penelitian, sebagai berikut :

Ho : Pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga diduga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi.

Ha : Pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga diduga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section dan sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari daerah yang diteliti yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti baik lisan maupun tulisan dengan kuesioner guna memperoleh data yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, dimana penulis mengambil 60 orang dosen dan pegawai pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
2. Wawancara, yaitu menggunakan koesioner atau wawancara langsung dengan dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
3. Kuesioner, yaitu merupakan daftar yang berisikan pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dengan mengisi dan mengadakan Tanya jawab langsung dari daftar pertanyaan yang telah di buat dengan dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini adalah pengambil kredit konsumsi pada masyarakat di manado, yaitu para dosen – dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini dikemukakan definisi pengukuran variabel yang digunakan yaitu:

- 1) Pendapatan adalah nilai tambah yang diperoleh dari suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan simbol (Y).
- 2) Jumlah Tanggungan anggota keluarga adalah jumlah orang yang di pakai untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan menggunakan simbol (T).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis ekonometrika. Metode analisis ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square*). Fungsi persamaan umum yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

$$C = b_0 + b_1 Y \dots\dots\dots (\text{Gujarati, 1999:23})$$

$$C = b_0 + b_1 Y + b_2 T + e_i$$

Dimana :

C	= Pola Konsumsi
Y	= Pendapatan
T	= Jumlah Tanggungan
b_0	= Konstanta
B_{1-2}	= Nilai Koefisien Regresi
e	= error atau sisa (Residual)

Secara pengertian ekonomi, penjelasan fungsi matematis tersebut adalah pola konsumsi akan dipengaruhi oleh Pendapatan (Y) dan Jumlah Tanggungan Anggota keluarga (T).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma berganda. Persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln), logaritma terhadap basis e . Variabel-variabel yang masih bersatuan milyaran rupiah di transformasikan kedalam satuan persen (%). Model ini merupakan model regresi linear karena variabel Y, X_1 dinyatakan dalam bentuk logaritma karena bentuk linearitasnya, maka model ini disebut log-ganda atau log linear (Gujarati. Edisi 3). Persamaan tersebut ditransformasikan dalam bentuk log sehingga menjadi linear. Dimisalkan dengan Konsumsi (C) menjadi LC, Pendapatan (Y) menjadi LY, Jumlah Tanggungan (T) menjadi LT. Dapat dirumuskan model sebagai berikut:

$$LC = \alpha_0 + \alpha_1 LY + \alpha_2 LT + e_t \dots\dots\dots (\text{Gujarati, 1999:23})$$

Dimana:

LY	= (logaritma natural) pendapatan.
LT	= (logaritma natural) jumlah tanggungan.
e	= kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak
α_1, α_2	= koefisien

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

$R^2=0.428892$
 $\text{Obs} \cdot R^2_{\text{squared}}=17.15569$
 $\text{Chi-squares } (X^2) \text{ pada } \alpha 1\% = 20,0902$

Sumber: Data diolah, 2013

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.428892. Nilai Chi-squares hitung sebesar 17.15569. Di lain pihak, nilai kritis nilai Chi-square (X^2) pada $\alpha=1\%$ dengan df sebesar 8 adalah 20,0902. Karena nilai Chi-squares hitung (X^2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (X^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

$R^2=0.197484$
 $\text{chi squares } (X^2) = 7.899376$
 $\text{nilai kritis } (X^2) \text{ pada } \alpha 10\% = 4.605$
 $\text{nilai kritis } (X^2) \text{ pada } \alpha 5\% = 5.991$
 $\text{nilai kritis } (X^2) \text{ pada } \alpha 1\% = 9.210$

Sumber: Data diolah, 2013

Tabel 2 diatas dapat dilihat Nilai Koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.197484. Nilai chi squares hitung (X^2), sebesar 7.899376, sedangkan nilai kritis (X^2) pada $\alpha 1\%$ sebesar 9.210. Karena nilai chi squares hitung (X^2) sebesar 7.899376 lebih kecil dari pada nilai kritis chi squares (X^2) pada $\alpha 1\%$ sebesar 9.210, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R^2	R^2_{utama}
Logx1	0.125028	0.964742
Logx2	0.125028	0.964742

Sumber : Data Diolah, tahun 2013

Tabel 3 hasil analisis uji multikolinieritas diatas terlihat bahwa $R^2_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari $R^2_{\text{model awal}}$. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 berarti tidak terdapat masalah Multikolinieritas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan *White Test*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Test* atau *Lagrange Multiplier (LM test)*.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah *auxiliary regression*.

Pengujian Statistik

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik F, hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \alpha_i = 0$ semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel bebas secara bersama-sama

$H_1 : \alpha_i \neq 0$ semua variabel atau minimal salah satu variabel berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama

Ket : Dimana α_i terdiri dari α_1, α_2 ,

Nilai F hitung dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)} \dots\dots\dots (\text{Gujarati,1999:23})$$

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya pengaruh dari masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Hipotesis yang diuji pada uji statistik t adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Pendapatan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi)

$H_0 : \beta_2 = 0$ (Jumlah Konsumsi tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (Jumlah Konsumsi berpengaruh terhadap pola konsumsi)

Jika Probabilitas t_{hitung} dan t_{tabel} lebih kecil pada $\alpha 0,05$ maka hipotesis null (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Variabel Penelitian menurut Konsumsi bukan Makanan dan Konsumsi Makanan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado.**

Responden pada penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdistribusi pada sampel yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado (60 responden), secara rinci dapat dilihat pada:

Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Makanan

No	Item Pengeluaran Konsumsi	Jumlah (Rp)	Persentase
A	Konsumsi Makanan		
1	Beras	350,000	5,84
2	Lauk pauk (sayur, ikan, daging, telur)	1,500,000	25
3	Bumbu (gula, kopi, minyak goreng)	300,000	5
4	Makanan Kecil di rumah	1,000,000	16,67
5	Buah-buahan	500,000	8,34
6	Susu	400,000	6,67
7	Makan di luar rumah	1,000,000	16,67
8	Lain-lain	800,000	13,34
Total Pengeluaran Konsumsi Makanan		5,850,000	

Sumber : Data olahan hasil penelitian, tahun 2013. .

Tabel 4 menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado sebesar Rp. 1.5 juta . Komponen pengeluaran terbesar dialokasikan untuk lauk pauk, sayur, ikan , daging, telur 25% kemudian diikuti pengeluaran beras sebesar 5.84%, Susu dan keperluan lainnya masing-masing sebesar 6.67% dan 13.34%.

Tabel 5. Pengeluaran konsumsi non makanan

No.	Konsumsi bukan makanan	Rata-rata KNM	Presentase
1	Biaya transport	2,000,000	33,4
2	Biaya Listrik	400,000	6,7
3	Biaya Air/PAM	300,000	5
4	Biaya Telepon,Internet, HP dll	900,000	15
5	koran,majalah, tabloid,buku bacaan	250,000	4,17
6	Pakaian	1,000,000	16,7
7	Rekreasi/Hiburan	500,000	8,4
8	Perawatan diri	1,200,000	20
9	Biaya Olahraga/Kebugaran	100,000	1,7
10	Biaya asuransi	250,000	4,17
11	Biaya kesehatan	500,000	8,4
12	Kredit Kendaraan dll	1,500,000	25
13	Kebutuhan dapur : gas	120,000	2
14	Gas/Minyak tanah	200,000	3,4
15	Pengharum ruangan, lantai	500,000	8,4
16	Sabun cuci dan pembersih lainnya	500,000	8,4
Total pengeluaran konsumsi bukan makanan		10,2200,000	

Sumber : data olahan hasil penelitian tahun 2013.

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi bukan makanan untuk di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manado Manado sebgaiian besar dialokasi untuk pengeluaran kredit kendaraan 25%, kemudian diikuti oleh transportasi 33,4%, sabun cuci dan pembersih lainnya 8,4%, pakaian 16,7%, biaya komunikasi/telepon/hp 15%. Sedangkan Pengeluaran konsumsi bukan makanan yang relatif terendah dialokasikan untuk kebutuhan rekreasi, perawatan diri, asuransi, kesehatan. Selanjutnya rata-rata pengeluaran konsumsi bukan makanan untuk semua jenis pengeluaran konsumsi bukan makanan adalah sebesar Rp. 5,8 juta.

Deskripsi responden menurut Pendapatan Permanen dan Pendapatan Temporer

Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan pola konsumsi. Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Alokasi pola pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

Tabel 6. Pendapatan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Rumah Tangga

Pendapatan Kepala Keluarga (Rp/Bulan)	Jumlah Responden	
	Frekuensi	%
3.000.000-3.500.000	25	41,7
3.500.000-4.000.000	10	16,7
4.000.000-4.500.000	3	5
4.500.000-5.000.000	2	3,3
5.000.000 +	20	33,3
Jumlah	60	100

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, tahun 2013

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pola distribusi responden rumah tangga kaya dan miskin menurut tingkat pendapatan kepala keluarga. Pada rumah tangga kaya kelompok tingkat pendapatan, ternyata paling banyak pada kelompok pendapatan lebih dari Rp. 5.000.000 perbulan yakni sebanyak 20 responden atau 33,3% , kemudian menyusul pada kelompok pendapatan Rp.4.500.000-5.000.000 sebanyak 2 responden atau 3,3% sedangkan untuk rumah tangga kelompok pendapatan kepala keluarga adalah Rp.4.000.000-4.500.000 yaitu sebanyak 3 responden atau 5% persen kemudian menyusul kelompok pendapatan Rp.3.500.000-4.000.000 sebanyak 10 responden atau 16,7%, sedangkan untuk rumah tangga kelompok pendapatan paling rendah Rp.3.000.000-3.500.000 sebanyak 25 responden atau 41,7%.

Data diatas menggambarkan bahwa terjadinya perbedaan tingkat pendapatan yang nantinya akan mempengaruhi pola konsumsi. Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah dan ragam, baik barang maupun jasa yang akan dibeli rumah tangga. Untuk rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, sebagian pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang kebutuhan primer dan hanya sebagian kecil untuk untuk membeli barang kebutuhan sekunder.

Deskripsi Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Tabel 7. Jumlah Tanggungan yang Dimiliki Responden

No.	Jumlah Anak	Jumlah Responden	Persentase
1	≤ 2	3	5
2	3 – 5	32	53,3
3	≥ 6	25	41,7
	Jumlah	60	100

Sumber: Hasil Data Olahan penelitian, 2013

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa, ukuran keluarga yang paling kecil berada pada kelompok lebih kecil atau sama dengan 2 orang per keluarga yaitu sebanyak 3 responden atau 5 %, kemudian kelompok 3 – 5 orang sebanyak 32 responden atau 53,3 %, menyusul kelompok lebih dari 6 orang atau lebih sebanyak 25 responden atau 41,7%. Data tersebut diperkuat dengan melihat tabel distribusi responden menurut jumlah anak yang dimiliki.

Interpretasi Model

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen (Pendapatan dan Jumlah Tanggungan), dan variabel dependen (Pola Konsumsi) maka digunakan data primer yang bersumber dari tiap-tiap pertanyaan yang telah disediakan . Data primer tersebut diestimasi dengan analisis regresi berganda seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program Eviews 5.0 untuk uji t, uji F, uji R^2 sampai dengan uji asumsi klasik. Dari hasil regresi dapat dibentuk model estimasi sebagai berikut:

$$\text{LogY} = -0.647976 + 1.023450 \text{ LOGX1} + 0.080867 \text{ LOGX2}$$

$$\text{Se} \quad (0.454998) \quad (0.028735) \quad (0.028735)$$

$$\text{t-statistik} \quad (-1.424131)** \quad (35.85195)*** \quad (2.814236)***$$

$$R^2 = 0.964742 \quad F\text{-Statistik} = 779.8167 \quad D\text{-W stat} = 1.080918$$

Ket: *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil estimasi regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pola Konsumsi sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Jumlah Konsumsi

Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Konsumsi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi pendapatan yaitu sebesar 35.85195 %. Artinya setiap kenaikan Pendapatan sebesar 0.35%. Hasil ini sejalan dengan teori klasik Masliah (1991) dalam penelitiannya “Hubungan antara konsumsi dan pendapatan nasional sendiri saling berhubungan. Hal ini didasarkan kondisi yang terjadi bahwa konsumsi tergantung pada persepsi masyarakat terhadap pendapatan permanen (pendapatan masyarakat dalam hidupnya) dari pada pendapatan yang dibelanjakan yang mereka peroleh pada saat ini dalam kondisi ekonomi mengalami kemajuan, konsumsi akan cenderung tertinggal oleh naiknya tingkat pendapatan sementara pada masa ekonomi mengalami kemunduran, tingkat konsumsi tidak akan turun secepat tingkat pertumbuhan pendapatan”.

2. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Jumlah Konsumsi

Jumlah Tanggungan berpengaruh positif secara signifikan terhadap terhadap Jumlah Konsumsi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Jumlah Tanggungan yaitu sebesar 2.814236 %. Artinya setiap kenaikan Jumlah Tanggungan sebesar 0.28%. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan (n-k-1) dan tingkat signifikansi (α) 1%, 5%, 10%.

Nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (0,01) dan $\alpha = 1\%$ adalah 2.60 Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 779.8167. Dengan demikian F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara bersama-sama variabel Pendapatan (Y), Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga (T) pada Pola Konsumsi Pegawai Negeri Sipil di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Dalam pengujian secara parsial, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan pola konsumsi ($35.85195 > 2.39357$). dengan $\alpha=1\%$ hipotesis diterima. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan pola konsumsi ($2.814236 > 2.39357$) dengan derajat $\alpha=1\%$ sehingga hipotesis 2 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi diketahui bahwa nilai R^2 adalah $0.964742 = 96,47\%$ yang berarti kontribusi atau sumbangan dari variabel bebas Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara bersama-sama terhadap variasi variabel Pola Konsumsi adalah sebesar 96.4%, sisanya (3.6%) disumbangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam model.

Pembahasan

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan PNS untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat. Toweulu (2001:3) menjelaskan bahwa: Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di fakultas ekonomi dan bisnis UNSRAT menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{-tabel}}$ dengan derajat kebebasan (0,01) dan $\alpha = 1\%$ adalah 2.60, hasil regresi bahwa nilai $F_{\text{-hitung}}$ adalah 779.8167, nilai $F_{\text{-hitung}}$ lebih besar dari nilai $F_{\text{-tabel}}$, dengan tingkat signifikan 1% artinya variabel Pendapatan, Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga pada Pola Konsumsi Pegawai Negeri Sipil di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahyu Danil (Skripsi:2013) dengan judul penelitian Pengaruh pendapatan terhadap Tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di kantor bupati Kabupaten Bireuen. Demikian juga penelitian Erwin (Skripsi:2008) dengan judul penelitian pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan gianyar

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi diperoleh nilai $F_{\text{-hitung}}$ lebih besar dari nilai $F_{\text{-tabel}}$ 4.02. Artinya secara bersama-sama variable Pendapatan, Jumlah Tanggungan berpengaruh signifikan terhadap Pola konsumsi.
2. Hasil regresi diperoleh nilai R^2 yang berarti variasi dari Pendapatan, Jumlah Tanggungan berpengaruh perubahan terhadap Pola konsumsi sebesar 96 persen. Sedangkan sisanya 3, 6 persen, dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
3. Uji multikolinearitas, diperoleh hasil regresi dengan nilai $R^2_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari $R^2_{\text{model awal}}$. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah Multikolinieritas.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga yang mempunyai pengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS yang berarti perlu dilakukannya upaya peningkatan kesadaran terhadap kondisi keuangan yang dimiliki PNS terutama yang tidak mempunyai pekerjaan atau mempunyai pekerjaan tapi penghasilan tidak memuaskan, sedangkan kebutuhan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari akibat gaya hidup yang tinggi dan perkembangan jaman maka dari itu, pihak bank harus memberikan pembinaan dan bimbingan kepada nasabah khususnya PNS yang akan mengambil kredit konsumsi. Dengan adanya bimbingan dan pembinaan dari pihak bank, dapat membantu nasabah khususnya PNS dalam mengurus pengambilan kredit konsumsi baik dalam waktu pengurusan maupun biaya yang harus dikeluarkan.

2. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya untuk menambah variabel-variabel lain dengan harapan hasil yang diperoleh nantinya dapat diperoleh lebih baik dari hasil penelitian ini. Selain itu juga disarankan menambahkan jangka waktu penelitian dengan harapan hasil yang diperoleh juga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Danil, M., 2013. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negri Sipil Di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Ekonometrika Unibersitas Almuslim Aceh*, 4, pp.33-40.
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga. *Analisis dan Kebijakan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kadariah, 2002. *Analisis Pendapatan Nasional*, Bina Aksara, Jakarta.
- Muana, Nanga, 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi kedua*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat. Erlangga, Jakarta.
- Mceachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Salemba Empat, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta, Pustaka Raja.
- Nachrowi, Nachrowi D. Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan populer dan praktis Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Reksoprayitno, 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Bina Grafika, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Balai Penerbit LPFE, Universitas Gajah Mada.
- Soekartawi, 2002. *Faktor-faktor Produksi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (ed) 1978 *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta
- Samuelson, Paul A. 1995. *Makro Ekonomi*. Jilid 1&2. Jakarta.
- Toweulu, S., 2001. *Ekonomi Indonesia*. Raja Grafindo, Jakarta.